



RESEARCH ARTICLE



Pelaksanaan Ekowisata Konservasi Penyu Nagaraja Cilacap dalam Prinsip Ekowisata

Implementation of Nagaraja Cilacap Turtle Conservation Ecotourism in Ecotourism Principles

Damar Sianturrahman¹ and Heri Tjahjono²

¹Department of Geography, Universitas Negeri Semarang

²Department of Geography, Universitas Negeri Semarang

Article History

Received 2 Agustus 2023

Revised 29 April 2024

Accepted 6 May 2024

Keywords

Ekowisata, Konservasi
Penyu, Prinsip Ekowisata

ABSTRAK

Ekowisata Konservasi Penyu Nagaraja Cilacap merupakan salah satu upaya pemerintah daerah dan masyarakat dalam upaya pelestarian penyu. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelaksanaan Ekowisata Konservasi Penyu Nagaraja Cilacap dalam prinsip ekowisata. Pengumpulan data menggunakan metode observasi wawancara, dan studi dokumentasi dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa seluruh aspek ekowisata Konservasi Penyu Nagaraja Cilacap sesuai dengan prinsip ekowisata seperti (1) bentuk sustainable tourism dengan penggunaan teknologi ramah lingkungan dan pemanfaatan lahan yang tidak berlebihan; (2) memberi pelayanan dan pengalaman kepada wisatawan dengan memberi kenyamanan kepada wisatawan, kemudahan menggapai lokasi dan adanya kegiatan atraksi; (3) mendukung kualitas lingkungan dengan melakukan perlindungan, pemanfaatan, pelestarian penyu dan pengupayaan pelestarian lingkungan pantai; (4) melibatkan masyarakat lokal dengan melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan konservasi, dan (5) memberi pengetahuan dan pelestarian lingkungan dengan memberi penjelasan kepada masyarakat dan wisatawan mengenai penyu dan penggunaan papan informasi sebagai media informasi. Kesimpulan penelitian ini bahwa Ekowisata Konservasi Penyu Nagaraja Cilacap memiliki kesesuaian pembangunan dengan prinsip ekowisata dibuktikan dengan terpenuhinya seluruh indikator prinsip pengembangan ekowisata.

ABSTRACT

Ecotourism of Nagaraja Cilacap Turtle Conservation is one of the efforts of the local government and the community in turtle conservation efforts. The purpose of this research is to describe the implementation of the Nagaraja Cilacap Turtle Conservation Ecotourism in ecotourism principles. Data collection using observation, interview, and documentation study methods with descriptive analysis techniques. The results of this study indicate that all aspects of ecotourism at the Nagaraja Cilacap Turtle Conservation are in accordance with ecotourism principles such as (1) a form of sustainable tourism with the use of environmentally friendly technology and land use that is not excessive; (2) providing services and experiences to tourists by providing comfort to tourists, ease of reaching locations and attraction activities; (3) supporting environmental quality by protecting, utilizing, preserving sea turtles and striving to preserve the coastal environment; (4) involving local communities by involving local communities in conservation activities, and (5) providing knowledge and environmental preservation by providing explanations to the community and tourists about sea turtles and using

information boards as information media. The conclusion of this study is that the Nagaraja Cilacap Turtle Conservation Ecotourism has a development suitability with ecotourism principles as evidenced by the fulfillment of all indicators of ecotourism development principles.

Pendahuluan

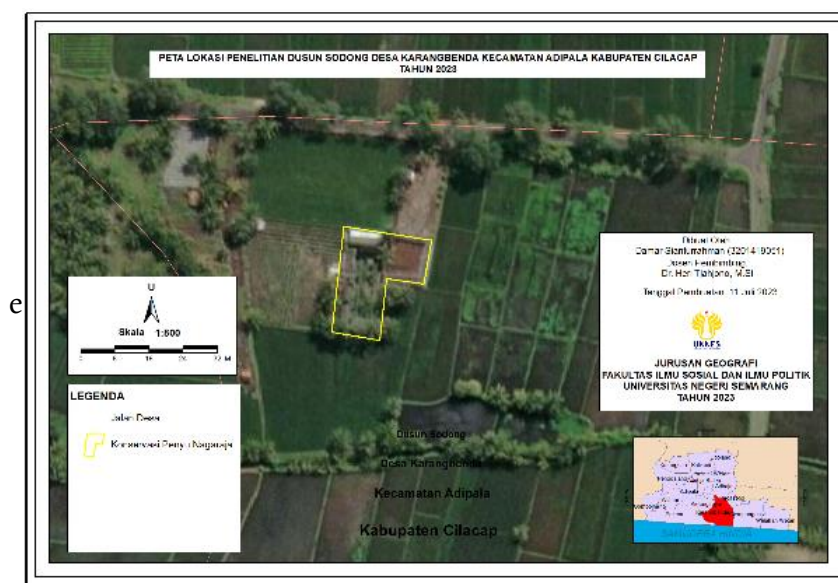
Penyu dalam bahasa ilmiah *Lepidochelys olivacea* merupakan hewan kelompok reptilia dengan waktu hidupnya lebih banyak di lautan (Panjaitan et al, 2012; Rosalina & Prihajarno, 2022). Berdasarkan data *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna* (CITES) di Indonesia terdapat enam dari tujuh jenis penyu yang ada seperti, Penyu Sisik, Penyu Lekang, Penyu Hijau, Penyu Tempayan, Penyu Belimbing, dan Penyu Pipih (Thahira & Wirasmoyo, 2022). Penyu merupakan salah satu keanekaragaman biologi (biodiversity) yang menjaga keseimbangan ekosistem laut seperti ekosistem terumbu karang hingga sebagai pembawa zat penting dari lautan ke pantai (Harnino et al., 2021). Selain penting dalam keseimbangan ekosistem, penyu memiliki peran secara budaya sebagai subjek pengetahuan dan secara ekonomi sebagai objek pariwisata (Waylen et al., 2009; Godley et al., 2020).

Penyu merupakan contoh klasik kelompok fauna yang secara historis mengalami penurunan populasi akibat penangkapan saat dewasa maupun perburuan telur (Mazaris et al., 2017). Salah satu upaya konservasi yang dikembangkan di Indonesia diintegrasikan ke dalam pariwisata yaitu ekowisata. Menurut *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN), Ekowisata merupakan kunjungan yang bertanggung jawab kepada lingkungan tanpa mengganggu kawasan alam untuk menikmati alam, studi dan penghargaan kepada alam untuk mendukung konservasi (Winarno & Harianto, 2018). BKSDA Kabupaten Cilacap mengembangkan terobosan baru dalam pengembangan upaya konservasi berbasis pariwisata yaitu Ekowisata Konservasi Penyu Nagaraja Cilacap. Ekowisata ini merupakan bentuk nyata BKSDA yang bekerja sama dengan PT Pertamina dalam upaya pemberian edukasi dan kegiatan konservasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan Ekowisata Konservasi Penyu Nagaraja Cilacap dalam prinsip ekowisata.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ekowisata Konservasi Penyu Nagaraja Cilacap, Dusun Sodong, Desa Karangbenda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data antara lain, observasi yang bertujuan untuk sumber data pelaksanaan ekowisata berdasarkan prinsip ekowisata, studi dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data pendukung dalam bentuk tulisan, foto maupaun hasil karya mengenai konservasi penyu, dan metode wawancara digunakan sebagai data.

Metode Analisis Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan untuk pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dengan memberikan deskripsi pada data yang telah terkumpul tanpa menyimpulkan untuk umum.

Hasil dan Pembahasan

Konservasi Penyu merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat sekitar untuk melestarikan penyu sebab adanya ancaman alami dan perburuan telur penyu yang marak untuk dikonsumsi masyarakat. Keprihatinan ini membentuk perhatian para stakeholder dan terbentuklah Konservasi Penyu Nagaraja. Pelaksanaan Ekowisata Konservasi Penyu Nagaraja Cilacap jika dilihat dari sudut pandang prinsip ekowisata dijelaskan sebagai berikut.

1. Bentuk *sustainable tourism*

a) Penggunaan teknologi ramah lingkungan

Salah satu upaya penerapan teknologi ramah lingkungan adalah proses penetasan telur yang bersifat semi alami ditunjukan oleh gambar dibawah ini.



Gambar 2. Tempat Peneluran Semi Alami Konservasi Penyu
Sumber: Peneliti, 2023

Tempat peneluran yang bersifat semi alami tanpa menggunakan inkubator menjadi salah satu teknologi ramah lingkungan yang diterapkan. Penggunaan teknik ini dinyatakan lebih efisien dalam biaya sebab tidak adanya biaya listrik untuk inkubator. Penggunaan mesin memang memiliki efektifitas yang tinggi, namun dalam pelaksanaannya akan berkontribusi dalam ketidakramahan lingkungan dan perubahan iklim (Hunt et al., 2020).

b) Pemanfaatan lahan tidak berlebihan dan ramah lingkungan

Lahan yang terbatas dengan luas hanya 0,11 Ha membuat pengelola berusaha memanfaatkan lahan dengan baik. Pemanfaatan ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Pemanfaatan Lahan di Konservasi Penyu Nagaraja
Sumber: Peneliti, 2023

Pemanfaatan lahan yang dikembangkan di Ekowisata Konservasi Penyu Nagaraja sangat memperhatikan aspek kebermanfaatan dimana pada setiap lahan yang ada dikembangkan sesuai dengan kebutuhan (Gambar 3). Pemanfaatan lahan dilakukan dengan memberikan keuntungan ekonomi dan memandang penting aspek kelestarian lingkungan (Sumaraw et al., 2016). Sejalan dengan penelitian Tuasikal (2020), hendaknya dalam pengembangan ekowisata perlu adanya pemanfaatan lahan yang sesuai dengan peruntukannya dapat membantu upaya konservasi lahan dan peningkatan kontribusi ekonomi bagi masyarakat dan pengelola secara berkelanjutan.

2. Memberi pelayanan dan pengalaman kepada wisatawan

a) Wisatawan merasa nyaman dalam berkegiatan di lingkungan wisata

Pengelola berusaha sebaik mungkin dalam memberi kenyamanan dengan memberikan beberapa fasilitas yang dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 4. Tempat Istirahat Pengunjung
Sumber: Peneliti, 2023

Fasilitas penunjang memiliki peran yang besar sebab ketersediaan fasilitas dapat menjadi daya tarik wisatawan. Kemenarikan pariwisata diukur dari kemampuan pariwisata dalam memenuhi kebutuhan wisatawan yang didasarkan pada ketersediaan fasilitas dan kemudahan aksesibilitas yang disediakan tempat wisata (Putri et al., 2021). Pengunjung dan masyarakat sekitar diberikan kenyamanan ketika memasuki kawasan konservasi ini sebab dilengkapi beberapa sarana prasarana penunjang seperti ruang berkumpul, mushola, toilet, dan beberapa tempat duduk serta gazebo. Selain itu, adanya vegetasi yang rapat memberi keteduhan di wilayah konservasi ini.

b) Wisatawan mudah menggapai lokasi ekowisata

Aksesibilitas menjadi hal yang penting dalam pariwisata. Aksesibilitas pada konservasi penyu tergolong baik, hal ini ditunjukkan gambar di bawah ini (gambar 5).



Gambar 5. Akses Jalan Menuju Konservasi Penyu
Sumber: Peneliti, 2023

Aksesibilitas menjadi salah satu syarat untuk kesuksesan pengembangan pariwisata sebab setengah dari rantai layanan wisata sudah terpenuhi. Selain itu, transportasi yang mudah diakses memudahkan pengunjung dan masyarakat sekitar menjangkau hal lainnya (Rebstock, 2017). Aksesibilitas untuk menuju kawasan ini sangat baik, dengan jalan yang sudah diaspal, biaya masuk yang murah, dan memiliki rute yang sama dengan wisata lainnya seperti Pantai Sodong dan wisata Gunung Selok menjadi hal yang baik. Jarak konservasi penyu ke jalan utama hanya berkisar 1,19 km dan jarak dari pusat Kota Cilacap berjarak kurang lebih 23 Km.

c) Wisatawan dapat berinteraksi dengan penyu

Kegiatan atraksi mampu mempengaruhi minat kunjungan wisatawan (Novarlia, 2022). Atraksi menjadi fasilitas primer dalam daya tarik pariwisata dalam memenuhi kebutuhan wisatawan (Burton, 1995; Putri et al., 2021).



Gambar 6. Pengunjung berinteraksi dengan Penyu
Sumber: Peneliti, 2023

Atraksi yang disajikan dalam konservasi penyu adalah interaksi langsung dengan penyu (Gambar 6). Hal yang biasanya dapat dilakukan saat berada di dalam laut, hal ini bisa dilakukan di darat. Interaksi ini dan penjelasan oleh pihak pengelola menjadi salah satu cara pihak kelompok konservasi untuk memberi edukasi melalui pendekatan lain sehingga masyarakat sekitar mampu memaknai makhluk hidup untuk selalu dilestarikan.

3. Mendukung peningkatan kualitas lingkungan

a) Penerapan 3P (perlindungan, pemanfaatan, dan pelestarian)

Kegiatan 3P yang merupakan tiga pilar konservasi meliputi, perlindungan pengawetan dan pemanfaatan (Samedi, 2021). Kegiatan 3P dalam kegiatan konservasi dilakukan kedalam beberapa kegiatan. Pertama, pengamanan telur untuk menghindarkan telur dari gangguan ancaman manusia dan gangguan ancaman predator.



Gambar 7. Kolam Rehabilitasi bagi Penyu yang Sakit
Sumber: Peneliti, 2023

Pihak pengelola konservasi sudah melakukan berbagai cara dalam penyelamatan telur penyu mulai dari patroli hingga bekerja sama dengan masyarakat sekitar. *"Dari 2019 hingga tahun 2023 kurang lebih sebanyak 1541 telur dari hasil kami berpatroli maupun hasil laporan masyarakat"*, menurut kepala kelompok konservasi (Peneliti, 2023). Telur yang dilaporkan ke pihak konservasi akan dibudidayakan hingga menjadi tukik dan nantinya akan dilepasliarkan ke alam. Hingga tahun 2022, pihak konservasi sudah melepaskan kurang lebih 878 tukik dengan berbagai usia. Telur yang ditetaskan di konservasi ini kebanyakan berjenis Penyu Lekang, namun di tahun 2023 terdapat jenis penyu baru yang berhasil diselamatkan yaitu Penyu Sisik. Konservasi ini juga menyediakan kolam rehabilitasi bagi tukik yang memiliki kondisi yang memprihatinkan untuk mempercepat proses pemulihan (Gambar 7).

b) Adanya upaya pelestarian lingkungan sekitar

Pelestarian lingkungan pantai menjadi salah satu kegiatan dalam pelestarian wilayah sekitar konservasi penyu. Kawasan pantai menjadi lokasi yang dimanfaatkan penyu sebagai lokasi peneluran (Wicaksono, et. al., 2013).



Gambar 8. Kegiatan Bersih-bersih Pantai
Sumber: Pengelola Konservasi, 2023

Pelestarian lingkungan pantai juga menjadi salah satu upaya dalam kegiatan konservasi. Kondisi pantai yang bersih dan bervegetasi menjadi salah satu indikator pantai yang ideal bagi penyu bertelur. Kegiatan bersih bersih pantai dan penanaman vegetasi yang dilakukan dengan *stakeholder* lain menjadi kegiatan pelestarian ekosistem pantai (Gambar 8).

4. Melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan perencanaan maupun pengelolaan

Partisipasi masyarakat lokal menjadi salah satu dasar dalam pengembangan konservasi. Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan seseorang dalam suatu kelompok untuk bertanggungjawab atas usaha-usaha yang dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan kelompok tersebut (Oktiana et al., 2017). Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat sekitar dalam pelestarian penyu seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 9. Pelaporan dan Penyerahan Telur Penyu oleh Masyarakat Sekitar
Sumber: Pengelola Konservasi, 2023

Partisipasi masyarakat lokal dikategorikan pada tingkatan rendah hingga tinggi. Pada kategori rendah, masyarakat cenderung pasif dimana hanya manajer konservasi dan perencana luar yang berpartisipasi dalam kegiatan konservasi. Tahap berikutnya masyarakat sudah mulai memiliki peran dalam mengambil keputusan dan tahap tertinggi masyarakat memiliki inisiatif dalam melakukan tindakan dan pengambilan keputusan yang dominan (Ginting et al., 2019). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi berada pada tingkat menengah dimana masyarakat sudah mulai memiliki peran dalam mengambil keputusan dan kegiatan konservasi.

Terdapat beberapa masyarakat yang masuk dalam kepengurusan kelompok konservasi, hal ini menjadi salah satu upaya dalam pelibatan masyarakat lokal. Selanjutnya, pihak pengelola juga mengupayakan cara pemberian “imbalan” kepada masyarakat yang menemukan dan melaporkan telur penyu ke wilayah konservasi. *“Para pelapor yang sudah melaporkan penemuan telur ke kami juga tidak lupa memberi penghargaan kepada penemu dan pelapor telur dalam bentuk sembako sesuai jumlah telur yang di dapat. Misal penemu melaporkan sebanyak 100 butir dengan nilai masing-masing butir adalah Rp.2000,- maka akan diberi sembako senilai Rp.200.000,-”* menurut kepala konservasi penyu (Peneliti, 2023). Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi.

5. Memberi pengetahuan mengenai pelestarian lingkungan

a) Memberi penjelasan kepada wisatawan dan masyarakat mengenai pentingnya pelestarian penyu

Pengelola berusaha sebaik mungkin dalam mengedukasi masyarakat dan pengunjung yang ada di wilayah konservasi. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 10. Sosialisasi mengenai Konservasi Penyu kepada masyarakat
Sumber: Pengelola Konservasi, 2023

Pemberian edukasi secara langsung merupakan salah satu cara yang efektif dalam peningkatan kapasitas masyarakat mengenai pentingnya pelestarian penyu. Pemberian penjelasan ini dilakukan dengan mengedukasi pengunjung dan masyarakat sekitar konservasi penyu. Pengunjung diberikan edukasi melalui penjelasan langsung di tempat, sementara prosedur dalam pemberian edukasi ke masyarakat dilakukan disaat ada acara kemasyarakatan seperti sedekah laut atau kegiatan kelompok nelayan (Gambar 10). Sejalan dengan teori kerucut pengalaman Edgar Gale, belajar yang paling baik adalah jika seseorang terlibat langsung bukan melihat pemeragaan yang dilakukan oleh orang lain dan bukan juga hanya mendengar cerita dari orang lain (Muhajarah & Rachmawati, 2019).

b) Memiliki papan informasi mengenai jenis penyu, aturan perlindungan penyu dan upaya pelestariannya

Papan informasi diperlukan sebagai upaya komunikasi dari pengelola kepada masyarakat akan pentingnya melestarikan hewan yang dilindungi. Papan informasi ini juga menjadi suatu media yang jelas dan konsisten dalam mentransmisikan informasi (Abdullah et al., 2022).



Gambar 11. Papan Informasi Jenis Penyu di Indonesia
Sumber: Peneliti, 2023

Papan informasi memberikan berbagai informasi mengenai konservasi penyu. Papan informasi tersebut menjelaskan ciri ciri dari enam jenis penyu yang ada di Indonesia dan khususnya di Cilacap. Selanjutnya, terdapat papan informasi yang menjelaskan larangan dalam menangkap penyu sebagai satwa yang dilindungi sebab sudah di atur dalam undang-undang. Papan informasi mengenai bahaya telur penyu menjadi salah satu hal yang perlu ditekankan, sebab dalam kenyataannya masyarakat cenderung mengkonsumsi telur penyu daripada mengkonsumsi penyu itu sendiri. Papan informasi tersebut menjelaskan mengenai mitos dan fakta dari telur penyu, seperti mitos bahwa telur penyu dapat meningkatkan gairah dan stamina, sementara dalam faktanya telur penyu memiliki kolesterol yang tinggi.

Kesimpulan

Hasil Pengolahan data perubahan muka tanah dengan metode DInSAR memperlihatkan bahwa Daerah Muncang dan sekitarnya mengalami perubahan muka tanah setiap tahunnya. Besarnya nilai perubahan muka tanah beragam pada setiap desanya. Kejadian longsor salah satu menjadi faktor terbesar menyebabkan pergerakan tanah pada daerah penelitian. Pada daerah penelitian telah terjadi perubahan muka tanah dengan nilai rata-rata per tahun sebesar 0,1 cm/tahun, dengan nilai perubahan rata-rata penurunan tertinggi per tahun terjadi pada Desa Sangiangjaya dengan nilai penurunan -1,3 cm/tahun. Sedangkan rata-rata penurunan terendah per tahun terjadi pada Desa Sindangwangi dengan nilai penurunan -0,002 cm/tahun. Penurunan muka tanah pada daerah penelitian disebabkan beberapa faktor mulai dari tingginya pertumbuhan populasi penduduk setiap tahunnya, sehingga meningkatkan proses pembukaan lahan pembangunan mulai dari pemukiman sampai pertambangan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R., Pangemanan, F., & Kumayas, N. (2022). Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Perlindungan Satwa Liar di Kota Bitung. *Governance*, 2(1), 1–12.
- Erislan. (2016). Tourist Attraction and the Uniqueness of Resources on Tourist Destination in West Java, Indonesia. *Review of Integrative Business Economics Research*, 5(1)(1), 252–253. <http://buscompress.com/journal-home.html>
- Ginting, N., M.Rizky, M. R., Siregar, C. R., Triska, E., Putri Ayu, P. A., Surya, W., & Pratiwi, P. (2019). Kajian Aspek Partisipasi Masyarakat Pada Kawasan Ekowisata Tangkahan. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.412>
- Godley, B. J., Broderick, A. C., Colman, L. P., Formia, A., Godfrey, M. H., Hamann, M., Nuno, A., Omeyer, L. C. M., Patrício, A. R., Phillott, A. D., Rees, A. F., & Shanker, K. (2020). Reflections on sea turtle conservation. *Oryx*, 54(3), 287–289. <https://doi.org/10.1017/S0030605320000162>
- Harnino, T. Z. A. E., Parawangsa, I. N. Y., Sari, L. A., & Arsad, S. (2021). Efektifitas Pengelolaan Konservasi Penyu di Education Center Serangan , Denpasar Bali Turtle Conservation and Effectiveness of Sea Turtle Conservation Management at Conservation and Education Center of Serangan , Denpasar Bali the Turtle Pendahuluan Penyu. *Journal of Marine and Coastal Science Vol.*, 10(1), 18–34.
- Hunt, N. D., Liebman, M., Thakrar, S. K., & Hill, J. D. (2020). Fossil Energy Use, Climate Change Impacts, and Air Quality-Related Human Health Damages of Conventional and Diversified Cropping Systems in Iowa, USA. *Environmental Science and Technology*, 54(18), 11002–11014. <https://doi.org/10.1021/acs.est.9b06929>
- Mazaris, A. D., Schofield, G., Gkazinou, C., Almpnidou, V., & Hays, G. C. (2017). Global sea turtle conservation successes. *Science Advances*, 3(9). <https://doi.org/10.1126/sciadv.1600730>
- Muhajarah, K., & Rachmawati, F. (2019). Game Edukasi berbasis Android: Urgensi Penggunaan, Pengembangan dan Penguji Kelayakan. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.31764/justek.v2i2.3733>
- Novarlia, I. (2022). Tourist Attraction , Motivation , and Prices Influence on Visitors ' Decision to Visit the Cikandung Water Sources Tourism Object. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 25400–25409.
- Oktiana, C., Tjahjono, H., & Sriyono. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Konservasi Lahan Gambut dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Upaya Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut di Desa Gambut Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2017. *Geo Image Journal*, 6(2), 108–114. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage>
- Peneliti. (2023a). Hasil Wawancara dengan Pihak BKSDA Cilacap Mengenai Konservasi Penyu. *Wawancara Pribadi*.
- Peneliti. (2023b). Wawancara konservasi penyu dengan kelompok konservasi penyu. *Wawancara Pribadi*.
- Putri, D. A., Susilowati, M. H. D., & Semedi, J. M. (2021). Tourist attraction and tourist motivation in the Patuha Mountain Area, West Java. *Indonesian Journal of Geography*, 53(1), 95–102. <https://doi.org/10.22146/IJG.52415>
- Rebstock, M. (2017). Economic Benefits of Improved Accessibility to Transport Systems and the Role of Transport in Fostering Tourism for All. *Discussion Paper International Trasport Forum OECD*, 2017–04.
- Rosalina, D., & Prihajarno, M. (2022). Upaya Konservasi Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) di Wilayah Konservasi Edukasi Mangrove dan Penyu Pantai Cemara, Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.15578/jkpi.14.1.2022.1-10>
- Samedi. (2021). Konservasi Keanekaragaman Hayati Di Indonesia: Rekomendasi Perbaikan Undang-Undang Konservasi. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 2(2), 1–28. <https://doi.org/10.38011/jhli.v2i2.23>
- Sumaraw, C. A., Tondobala, L., & Lahamendu, V. (2016). Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Ekowisata Di

- Sekitar Danau Tondano. *Spasial*, 3(1), 95–105.
- Thahira, A. R., & Wirasmoyo, W. (2022). Penerapan konsep arsitektur ekologi pada sea turtle sanctuary and education center di kabupaten cilacap. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(2), 430–444.
- Wicaksono, M. A., Elfidasari, D., & Kurniawan, A. (2013). Aktivitas Pelestarian Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Taman Pesisir Pantai Penyu Pangumbahan Sukabumi Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Sains, Dan Teknologi*, 4(November 2013), B116–B123.
- Winarno, G. D., & Harianto, S. P. (2018). *Ekowisata*. Pusaka Media.